

## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* PADA MATERI PEREKONOMIAN TERBUKA**

***Sonny Agustendi***

*Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Banjar, Indonesia  
sonnyagustendi@yahoo.co.id*

**Abstrak:** Pencapaian hasil belajar peserta didik ditentukan oleh banyak faktor. Di antaranya faktor yang sangat penting adalah bagaimana guru mengemas pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin yaitu Cooperative Learning Tipe STAD. Model tersebut dipandang mampu untuk mendorong siswa belajar aktif dan kreatif. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas. Fase pembelajaran mengacu pada pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Banjar diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perekonomian terbuka. Simpulan ini didasarkan dari peningkatan ketuntasan belajar setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkat. Pada siklus I sebesar 17 % dan pada siklus II menjadi 89%. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai variasi model pembelajaran, namun harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan dipelajari seperti pada materi perekonomian terbuka.

**Kata kunci:** Cooperative Learning, STAD, perekonomian terbuka, hasil belajar, model pembelajaran

### **IMPROVEMENT OF STUDENT LEARNING RESULTS THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS IN OPEN ECONOMIC MATERIALS**

**Abstract:** Achievement of student learning outcomes is determined by many factors. Among the very important factors is how teachers package learning that refers to active, innovative, creative, effective, fun, joyful and weighty learning. One of the learning models developed by Slavin is Cooperative Learning Type STAD. The model is considered capable of encouraging the rest of active and creative learning. This research is a Classroom Action research. The learning phase refers to STAD Cooperative Learning types. Based on the results of classroom action research conducted in class XI IPS 4 Public Senior High School 2 Banjar, it is known that by using the cooperative learning model STAD type can improve student learning outcomes in the most economic material. This conclusion is based on the increase in learning completeness after the STAD type cooperative learning model which increased in the first cycle by 17% and in the second cycle to 89%. The teacher can apply the STAD type cooperative learning model to improve student learning outcomes and can be used as a variety of learning models, but must be adapted to the characteristics of the material to be studied as in the open economy material.

**Keywords:** Cooperative Learning, STAD, open economy, learning outcomes, learning models

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan abad ke-21 ini, menurut Makagiansar (dalam Kunandar, 2007), akan terjadi perubahan paradigma yang meliputi: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye

melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Menyikapi pendapat di atas, keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar menjadi lebih besar dan akan mengalami perpindahan dari *teacher centered* menuju ke *student centered*. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot (PAIKEM GEMBROT) yang merupakan dambaan setiap model pembelajaran. Meskipun demikian, guru memegang peranan yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas.

Cooper mengidentifikasi sepuluh jenis kecakapan yang menjadi persyaratan dasar jika seseorang guru akan berdiri di depan kelas, yakni: (1) guru harus dapat berperan sebagai pembuat keputusan, (2) guru harus dapat bertindak sebagai perencana pembelajaran, (3) guru harus berperan sebagai penentu tujuan pembelajaran, (4) guru harus memiliki kecakapan menyampaikan pelajaran, (5) guru harus cakap bertanya untuk mendinamikan kelas, (6) guru harus memahami konsep pengajaran dan pembelajaran, (7) guru harus cakap berkomunikasi, (8) guru harus mampu mengendalikan kelas, (9) guru harus dapat mengakomodir seluruh kebutuhan peserta belajar, (10) guru harus dapat melakukan evaluasi (Cooper, 2010). Berdasarkan paparan di atas, maka guru harus mempersiapkan dengan baik tentang apa yang akan dilakukannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas nanti. Kualifikasi seorang guru menjadi sesuatu yang sangat penting, karena apa yang harus dilakukannya tidaklah mudah. Menghadapi beragam siswa dengan beragam latar belakang dan karakternya di dalam kelas menjadi bahan pertimbangan yang sangat penting dalam memilih perangkat pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaannya, untuk mewujudkan hal itu sering kali menghadapi berbagai kendala. Rahardjo (1997) memandang rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya mutu Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berlangsung di dalam kelas. Sebagaimana dikemukakannya bahwa “Sekiranya interaksi antara guru dan siswa dapat terjalin dalam suatu kegiatan PBM yang berkualitas, maka dapat diharapkan hasil pendidikan yang berkualitas pula. Oleh sebab itu, kegiatan PBM tidaklah bijaksana apabila dibiarkan berjalan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada siswa untuk meningkatkan wawasan keunggulan mereka”. Interaksi atau hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik sangat diperlukan demi mencapai tujuan pendidikan. Engkoswara (1999: 21) mengungkapkan bahwa “Melalui interaksi tersebut diharapkan mencapai hasil pendidikan yang produktif atau yang disebut pendidikan yang efektif (mangkus) dan efisien (sangkil) sebagai salah satu bekal atau alat utama untuk meningkatkan kualitas kemandirian, yang merupakan esensi dari tujuan pendidikan”.

Ditegaskan kembali dalam Standar Proses (PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan) bahwa “Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Hal ini merupakan tuntutan bagi guru untuk menyajikan pembelajaran yang mengarah pada ketentuan tersebut. Guru merupakan salah satu komponen penting yang berperan besar dan strategis dalam pendidikan. Hal ini karena gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Ahli belajar modern mengemukakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Para ahli dalam bidang

belajar pada umumnya sependapat bahwa perbuatan belajar itu bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi atau ditentukan oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri manusia. Istilah belajar didefinisikan oleh para ahli dengan pernyataan yang beragam. Dari definisi-definisi tersebut, kata kunci dalam istilah belajar adalah perubahan. Mengenai pengertian perubahan, dapat menyangkut hal-hal yang sangat luas, mengenai semua aspek kepribadian individu.

Sukmadinata (2008: 156) mengemukakan bahwa “perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi, dan sebagainya. Demikian juga dengan pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk pengalaman atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan, dan sebagainya”. Sebagai pendidik, guru tidak hanya memikul tugas dan tanggung jawab mengajar sebagai upaya mencerdaskan peserta didik, tetapi memikul tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik untuk membentuk kepribadian, sikap dan mental peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Permasalahan kreativitas guru dalam pembelajaran menunjukkan tinggi rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan. Rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran dapat dilihat dari peran dan kemampuan guru tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang disampaikan Al Muchtar (2005: 233-234), antara lain (1) guru lebih banyak sebagai pelaksana kurikulum dari pada sebagai pengembang, (2) memiliki orientasi yang lebih kuat pada tercapainya target kurikulum, implikasinya lebih menguasai materi pelajaran yang terdapat dalam buku, dari pada pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, (3) memiliki kemampuan dan keterampilan tentang berbagai pendekatan dan metode pembelajaran, namun kurang memiliki motivasi yang kuat untuk berani menggunakan metode yang bervariasi, (4) kurang menguasai teori belajar dan model-model belajar, sehingga kurang memiliki kekuatan untuk melakukan inovasi pembelajaran, (5) tidak berperan sebagai sumber-sumber informasi penelitian, sehingga pengalaman mengajar belum secara efektif dijadikan bahan masukan, bagi perbaikan dan rekonstruksi program pengembangan kurikulum, (6) belum dapat bertindak sebagai peneliti dalam pendidikan bidang pembelajaran, implikasinya terdapat kelangkaan teori-teori dan model pembelajaran. Kondisi ini akan berakibat tidak banyak dilakukannya inovasi dalam bidang proses pembelajaran, (7) cenderung lebih disebut sebagai aspek administratif bersifat formalistik, dari pada pemikiran dalam memperkuat proses pembelajaran, (8) kreativitas dalam proses pembelajaran terstruktur oleh terbatasnya dukungan sumber daya pendidikan, (9) budaya pembelajaran lebih dipengaruhi oleh rutinitas formalistik, dari pada akademik dan inovasi pembelajaran, (10) hasil diklat tidak sepenuhnya dikembangkan dalam praktek pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan aliran konstruktivistik. Konstruktivisme merupakan harapan baru yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang menghendaki peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga di sini peserta didiklah yang menjadi sentral pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) peserta didik dapat secara bersama memecahkan

masalah, dan memungkinkan peserta didik dapat belajar saling menyesuaikan dengan prinsip pembelajaran teman sebaya. Prinsip utama dari pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah terjadi proses saling membantu antar peserta didik sehingga dapat belajar bersama dan mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang diharapkan akan mendorong kerjasama selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (1994) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan belajar secara kelompok-kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Donald R. C (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah “*the term used to describe instructional procedures whereby learners work together in small groups and are rewarded for their collective accomplishments*”. Slavin (1995) mengemukakan, “*In Cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu pembelajaran dengan sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 6 orang, untuk mencapai tujuan bersama. Dengan belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil akan dapat belajar secara maksimal dan bisa berkolaborasi sehingga dapat merangsang gairah belajar peserta didik.

Metode pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah saat ini masih cenderung menggunakan metode-metode konvensional. Menurut Sidi (2001) bahwa “Sebagian besar metode dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita tampaknya lebih banyak menghambat daripada memotivasi potensi otak. Peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, fenomena yang muncul pada saat PBM, siswa hanya menjadi objek yang cenderung pasif. Kondisi seperti ini jauh dari pembelajaran PAIKEM GEMBROT. Hal ini harus menjadi perhatian guru untuk mencari solusi dalam menentukan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang diprediksi dapat mengatasi fenomena di atas adalah *Cooperative Learning Tipe STAD*, yang memiliki kelebihan yaitu (1) saling ketergantungan yang positif, (2) adanya pengakuan dalam merespon individu, (3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, (4) suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, (5) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, (6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Dalam pembelajaran kooperatif pencapaian keberhasilan individu merupakan keberhasilan kelompok karena di sini setiap anggota kelompok harus sama-sama menguasai materi yang dipelajari. Hasil penelitian Momoh Halimah (2008) yang berjudul “Pembelajaran IPS Melalui *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Peran Serta Siswa Aktif dan Belajar Kelompok” hasilnya menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Cooperative Learning* siswa menjadi lebih aktif dan demokratis dalam suatu kelompok. Dalam proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap siswa sehingga semua siswa terlibat partisipasi aktif, kritis dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Iis Ipah Sopiya (2008) melakukan penelitian tentang peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran melalui metode *Cooperative Learning Model STAD* hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Cooperative Learning* mendapat respon positif baik dari guru maupun dari siswa karena dapat meningkatkan prestasi belajar dibanding dengan metode yang biasa dilakukan dan

efektif meningkatkan motivasi, aktifitas, kreatifitas belajar siswa dan menstimulus guru untuk lebih kreatif.

Tabel 1. Enam Langkah Utama Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase III Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengajarkan tugas mereka.
Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Ibrahim, dkk (2000:10)

Penelitian mengenai pengaruh pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model *Cooperative Learning* dengan pembelajaran konvensional dengan penilaian hasil belajar terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan peserta didik yang dilakukan Zaenul Slam (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan *Cooperative Learning* dengan penilaian otentik berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan model *Cooperative Learning* dengan penilaian otentik lebih besar dari hasil pembelajaran kewarganegaraan melalui penerapan model konvensional.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Peningkatan lebih baik dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang meningkat, peningkatan kemampuan berpikir, peningkatan sikap dan keterampilan sosial yang akan terlihat saat peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya dan bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat.

Model *Cooperative Learning Tipe STAD* diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan konsep *learning by doing*. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui implementasi model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*, (2) mengetahui peran aktif siswa dalam Proses Belajar Mengajar, (3) menganalisis perbedaan hasil test antara pretest dengan posttest dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe STAD*.

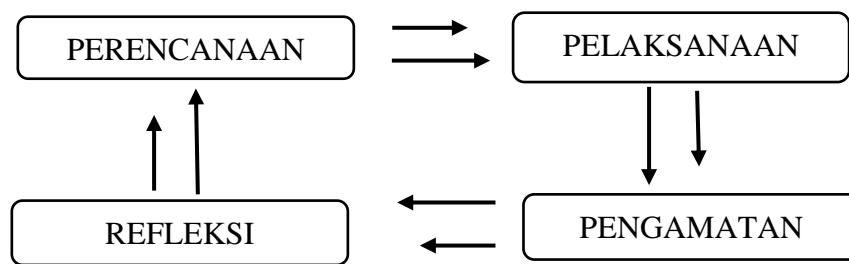
## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang harus dilalui, yakni Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Refleksi (Arikunto, 2009). Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Banjar yang

terletak di Jalan KH. Muhamad Sanusi Kecamatan Langensari Kota Banjar Jawa Barat, di kelas XI IPS 4 yang berjumlah 35 siswa. Pengambilan subjek penelitian didasarkan atas hasil observasi awal karena pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah, kurang adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga siswa lebih pasif di dalam pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas. Proses penelitiannya diawali dengan melaksanakan siklus I. Apabila pada pelaksanaan siklus I belum memperlihatkan peningkatan hasil belajar, maka dapat dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II dan begitu seterusnya. Jadi tidak dapat ditetapkan dengan pasti berapa kali siklus tersebut dilaksanakan, karena penggunaan siklus harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan dari proses pembelajaran tersebut. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan satu kali kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran.

Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas ini secara sistematis dapat disajikan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Prosedur Penelitian Model Kurt Lewin (Rachman, 2009)

Keterangan :

: Perlakuan Siklus I

: Perlakuan Siklus II

### **Perencanaan (*Planning*)**

Dalam tahap perencanaan peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kegiatan planning antara lain sebagai berikut. (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan (3) pengembangan intervensi (*action/solution*).

### **Pelaksanaan (*Acting*)**

*Action* (pelaksanaan) dalam penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan, guru atau peneliti harus mengambil peran dalam pemberdayaan siswa sehingga mereka menjadi *agent of change* bagi diri dan kelas (Arikunto, 2009). Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana intervensi tindakan mengacu pada program yang telah dipersiapkan dan disepakati bersama. Peneliti yang akan mengubah atau melaksanakan perbaikan atas metode tindakan kelas, perlu ada alasan mendasar dan ada kesepakatan bersama.

### **Pengamatan (*Observing*)**

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Arikunto, 2009). Data-data apa saja yang perlu dikumpulkan,

data kuantitatif tentang kemajuan siswa (nilai) dan data kualitatif (minat atau suasana kelas) perlu dikumpulkan. Pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data dan alat koleksi data (angket/wawancara/observasi, dan lain-lain) tentang fenomena kelas yang dibuat siswa dan guru merupakan informasi yang berharga.

### **Refleksi (Reflecting)**

*Reflection* adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa, (b) suasana kelas, dan (c) guru (Arikunto, 2009). Pada tahap ini peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan dan menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dalam penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini meliputi: soal tes, dan lembar observasi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model STAD. Soal tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa atau pemahaman yang telah diserap untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD. Instrumen penelitian berupa dokumentasi, tes, dan observasi. Tes dilakukan kepada siswa setelah selesai dilakukan tindakan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa setelah dilakukan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD.

Perangkat tes yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya harus dilakukan uji coba terlebih dahulu. Uji coba bertujuan untuk menganalisis tentang validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran butir-butir soal yang akan digunakan. Untuk mengetahui apakah perangkat tes yang digunakan memenuhi kriteria di atas, tes tersebut diujicobakan. Subjek yang digunakan untuk uji coba adalah kelas XII IPS 1 karena kelas tersebut telah memperoleh materi yang sama.

Data yang diteliti dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa sesudah tindakan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini jika hasil belajar siswa menunjukkan sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa di kelas tersebut tuntas. Adapun alat ukurnya adalah dengan menganalisis persentase ketuntasan belajar siswa dari tes evaluasi siklus yang sudah diberikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Banjar pada bulan Januari hingga bulan Maret 2017. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tahapan siklus I dan siklus II, setiap siklus dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, setiap jam pelajarannya terdiri atas 45 menit. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan non tes. Hasil tes berupa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi materi perekonomian terbuka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penilaian non tes berupa aktivitas siswa melalui hasil observasi selama proses pembelajaran.

### **Kondisi Awal Siswa**

Kondisi awal siswa adalah kondisi siswa sebelum siklus atau sebelum dilaksanakannya tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kondisi awal siswa diperoleh dari data hasil tes ulangan harian terakhir pada mata pelajaran Ekonomi yang menggunakan metode ceramah. Hasil tes ulangan harian ini dibutuhkan untuk mengetahui tingkat kemampuan

kognitif siswa sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas, serta sebagai acuan refleksi awal untuk menentukan perencanaan tindakan kelas. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih belum efektif. Hasil pengamatan yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa siswa hanya menerima materi saja, siswa kurang aktif dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Siswa cenderung enggan menanggapi (bertanya atau menyampaikan pendapat) dalam proses pembelajaran. Dengan analisis tersebut maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Banjar pada materi perekonomian terbuka. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran *STAD* pada siklus I sudah cukup baik, siswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran *STAD* dengan kelompok masing-masing, walaupun masih ada sebagian siswa yang belum bisa berpartisipasi penuh dengan kelompok *STAD*, ini dikarenakan siswa masih belum terbiasa dan masih belum memahami dengan benar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini. Pembelajaran *STAD* pada siklus I masih kurang optimal dalam pelaksanaannya, karena siswa masih malu-malu ataupun tidak berani dalam bertanya jawab dan mengutarakan pendapatnya dalam diskusi atau presentasi kelompok yang dilaksanakan. Guru pun berusaha memberikan penguatan agar kepercayaan diri siswa semakin membaik.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran *STAD* siklus I secara keseluruhan dapat dikategorikan kurang aktif, dengan jumlah siswa kurang aktif 16, siswa cukup aktif 15 dan 4 siswa aktif. Hasil tes evaluasi siklus I sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan ulangan harian siswa sebelumnya yakni nilai rata-rata siswa 60 dengan nilai tertinggi 83, nilai terendah 27, siswa tuntas 6 dan yang tidak tuntas 29 dengan ketuntasan klasikal 17%. Guru melakukan perbaikan dalam pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus II ini sudah berjalan dengan baik dan lancar karena siswa sudah memahami bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sehingga siswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar, siswa sudah berpartisipasi aktif dalam pembelajaran baik dalam menjalankan tugas kelompok, diskusi dan presentasi kelompok. Siswa juga sudah mulai berani untuk melakukan tanya jawab saat diskusi dan presentasi kelompok berlangsung dan berani mengutarakan pendapatnya. Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, pada siklus II ini aktivitas siswa dikategorikan dalam kriteria cukup aktif dengan jumlah siswa kurang aktif 9, cukup aktif 14, dan aktif 8. Sementara belum ada siswa yang dikategorikan sangat aktif. Hasil tes siklus II juga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 77,8 dengan nilai tertinggi 90, nilai terendah 63, jumlah siswa tuntas 31, siswa tidak tuntas 4 dengan ketuntasan klasikal 87 %. Perbandingan aktivitas siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan hasil aktivitas siswa siklus I dan siklus II

No.	Kriteria Keaktifan	Siklus I	Siklus II
1	Kurang Aktif	19	9
2	Cukup Aktif	12	18
3	Aktif	4	8
4	Sangat Aktif	0	0



Tabel 2. Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II

No.	Hasil tes	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	60	77,8
2	Nilai tertinggi	83	90
3	Nilai terendah	27	63
4	Siswa tuntas	6	31
5	Siswa tidak tuntas	29	4
6	Ketuntasan klasikal	17 %	89 %

Secara keseluruhan dari siklus I dan siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini, peningkatan hasil belajar siswa ini dikarenakan pada pembelajaran *STAD* ini menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari dan menemukan materinya sendiri, jadi dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajarannya.

Dari hasil penelitian siklus II ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 87% dengan nilai rata-rata 77,8 ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai yakni ketuntasan hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tuntas belajar yaitu memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 76 (KKM). Bagi siswa yang belum tuntas atau sama dengan KKM maka diberikan remidi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan perekonomian terbuka kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Banjar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 2 Banjar diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perekonomian terbuka. Simpulan ini didasarkan dari peningkatan ketuntasan belajar setelah dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* meningkat pada siklus I sebesar 17 % dan pada siklus II menjadi 89%. Dengan peningkatan yang besar tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dijadikan alternatif pada saat terjadi permasalahan yang sama dengan penelitian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Muchtar, S. (2005). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Donald R. Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, Kim K Metcalf. (2006). *The Act Of Teaching*. New York: McGraw Companies, Inc.
- Engkoswara. (1999). *Menuju Indonesia Modern 2020*. Bandung: Yayasan Amal Keluarga.
- Ibrahim, M, Rachmadiarti, F, Nur, M, dan Ismono. (2000). *Pembelajaran Kooeratif*. Surabaya: University Press.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Rachman, Maman. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Dalam Bagan)*. Semarang: UPT Percetakan & Penerbitan UNNES Press.
- Sidi, I.J. (2001). *Pelayanan Profesional, Kegiatan Belajar-Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

Slavin, Robert E. (1990). *Cooperative Learning Theory, Research and Practice*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Sukmadinata, N. S. (2008). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.